

**PEMBACAAN AL-QUR'AN PADA SHALAT TARAWIH
DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL ISLAM 03
DESA SILO, KECAMATAN SILO, KABUPATEN JEMBER
(STUDI *LIVING QUR'AN*)**

SKRIPSI



Oleh:
Alfiatus Zahrotul Jannah
NIM: 204104010005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**PEMBACAAN AL-QUR'AN PADA SHALAT TARAWIH
DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL ISLAM 03
DESA SILO, KECAMATAN SILO, KABUPATEN JEMBER
(STUDI *LIVING QUR'AN*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S,Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Alfiatus Zahrotul Jannah

NIM: 204104010005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**PEMBACAAN AL-QUR'AN PADA SHALAT TARAWIH
DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL ISLAM 03
DESA SILO, KECAMATAN SILO, KABUPATEN JEMBER
(STUDI *LIVING QUR'AN*)**

SKRIPSI


Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Alfiatus Zahrotul Jannah

NIM: 204104010005

Disetujui Pembimbing


Dr. Uun Yusuf, M. A.
NIP. 198007162011011004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEMBACAAN AL-QUR'AN PADA SHALAT TARAWIH
DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL ISLAM 03
DESA SILO, KECAMATAN SILO, KABUPATEN JEMBER
(STUDI *LIVING QUR'AN*)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Jumat

Tanggal: 7 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



Abdillah Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006

Sekretaris


Mahillah, M.Fil.I.
NIP. 1982102220150332003

Anggota:

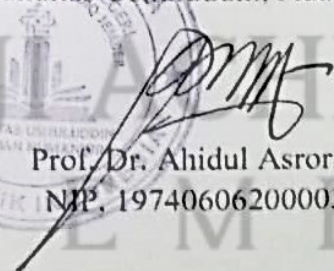
1. Dr. Win Usuluddin, M.Hum.


(.....)

2. Dr. Uun Yusufa, M.A.


(.....)

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹

(QS. Al-‘Ankabut (29): 45)



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: Cordoba, 2019), 401.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN Khas) Jember. Karya ini juga penulis persembahkan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya insan cita yang bergelut dalam perkembangan bahan kajian *living Qur'an*, juga untuk masyarakat umum yang memiliki kepedulian pada pengembangan Ilmu Al-Quran dan Tafsir



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah swt Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat berupa rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penelitian ini yang berjudul Pembacaan Al-Qur'an pada Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember (Studi *Living Qur'an*) dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat seiring salam semoga tetap tercurahkan kepada sosok insan paling mulia, yakni Nabi Muhammad saw yang senantiasa kukuh memperjuangkan kebenaran (agama Islam) sehingga dapat mengubah tatanan kehidupan dan kini tersebar di seluruh dunia.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak bimbingan, arahan, serta menerima berbagai saran yang membangun dari beberapa pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Khas Jember.

4. Abdullah Dardum, M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Khas Jember serta Dr. Uun Yusuf, M.A., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran membimbing peneliti hingga berada di titik penyelesaian skripsi ini.

5. Kedua orang tua, Alm. Ali Muhsin dan Sucik Susanti sekaligus keluarga besar saya, keluarga besar KH. Sunawi dan Nyai. Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., serta teman-teman seperjuangan, yakni kelas IAT angkatan 2020, alumni Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, alumni Madrasah Aliyah Nurul Islam 03 Silo, dan saudara-saudari Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK) yang menjadi *support system*, senantiasa saling mendo'akan, memberikan bantuan, dukungan juga motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam makna sebenarnya, dikarenakan manusia tidaklah bisa luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini memiliki kemungkinan terdapat kesalahan ataupun kekurangan. Dengan demikian, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kesalahan atau kekurangan tersebut. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti selanjutnya, dan peneliti khususnya, *amin yaa rabbal 'alamin*.

ABSTRAK

Alfiatus Zahrotul Jannah, 2024: *Pembacaan Al-Qur'an pada Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember (Studi Living Qur'an)*.

Kata-Kata Kunci: Pembacaan Al-Qur'an, shalat tarawih, Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, *Living Qur'an*.

Kegiatan mengkhawatirkan Al-Qur'an pada saat shalat tarawih menjadi suatu hal yang langka, terlebih di suatu desa. Hal ini disebabkan karena banyaknya kelompok jama'ah yang menerapkan shalat tarawih dengan membaca surat pendek (*at-Takathur* sampai *al-Lahab*). Di desa Silo, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 telah menerapkan shalat tarawih berbasis mengkhawatirkan Al-Qur'an sejak awal berdirinya.

Fokus penelitian dalam skripsi ini, yakni: **pertama**, bagaimana praktek pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo?, **Kedua**, apa makna pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo?, **Ketiga**, faktor apa saja yang mendorong pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis berbasis studi lapangan atau *field research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara untuk teknik analisis data menggunakan konsep milik Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini ialah proses pelaksanaan shalat tarawih dengan Al-Qur'an dipimpin langsung oleh Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., yang berlangsung selama dua puluh hari, yang setiap malamnya membaca satu setengah juz. Kegiatan tersebut memiliki tiga makna, yakni makna *objektif* (memperkuat hafalan, mendorong santri *muraja'ah*, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan tingkat *kekhushu'an* menurun), makna *ekspresif* (*tafa'ulan* pada *murabbi hafiz Qur'an*, banyak berinteraksi dengan Allah swt dan mengatasi kemalasan *muraja'ah*), dan makna *dokumenter*, (banyaknya *fadilah* dan pahala di dalamnya, agenda terakhir santri dan sebuah tradisi yang turun-temurun). Sementara faktor yang mendorong terlaksananya shalat tarawih dengan Al-Qur'an ialah faktor sejarah dan faktor pendidikan.

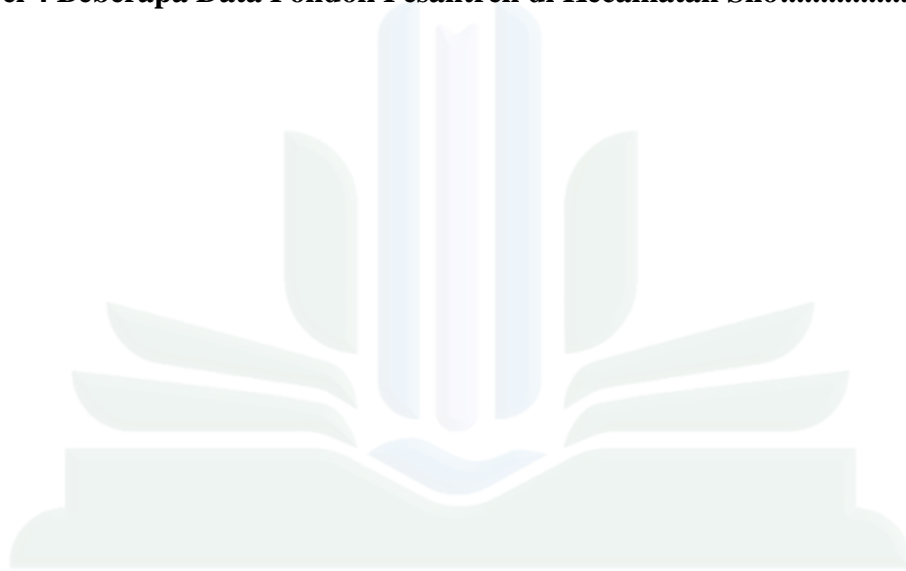
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Definisi Istilah	9
1. Shalat Tarawih	9
2. Pondok Pesantren.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian	25

C.	Subjek Penelitian	25
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	26
E.	Teknik Validitas Data	27
F.	Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV	PEMBAHASAN.....	33
A.	Praktek Shalat Tarawih dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo	33
1.	Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo	33
2.	Proses Pelaksanaan	36
3.	Waktu dan Tempat Pelaksanaan	37
4.	Pandangan Pengasuh, Pengurus, dan Santri terhadap Praktik Shalat Tarawih dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo	38
5.	Perbedaan Pelaksanaan Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Lain	42
B.	Makna Pembacaan Al-Qur'an pada Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo.....	44
1.	Makna <i>Objektif</i>	45
2.	Makna <i>Ekspresif</i>	49
3.	Makna <i>Dokumenter</i>	51
C.	Faktor yang Mendorong Pembacaan Al-Qur'an pada Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo.....	55
1.	Faktor Sejarah	56
2.	Faktor Pendidikan	59
BAB V	PENUTUP.....	62
A.	Kesimpulan	62
B.	Saran.....	63
	DAFTAR PUSTAKA	65
	LAMPIRAN.....	70
	PERNYATAAN KEASLIAN.....	75
	BIODATA PENULIS.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia Model <i>Library of Congres</i>.....	xii
Tabel 2 Penulisan Bunyi Huruf <i>Mad</i> (Panjang).....	xiv
Tabel 3 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu.....	16
Tabel 4 Beberapa Data Pondok Pesantren di Kecamatan Silo.....	43



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia dinilai penting dalam sebuah penulisan skripsi ini karena dapat memudahkan pembaca dalam memahami teks-teks yang berbahasa Arab. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pedoman transliterasi yang telah diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*), sebagaimana menjadi acuan khusus di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah. Adapun bentuk pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang dimaksud ialah sebagai berikut:

Tabel 1

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia Model *Library of Congres*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Nama	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	Alif	A/U
ب	ب	ب	ب	Ba'	B
ت	ت	ت	ت	Ta'	T
ث	ث	ث	ث	Tha'	Th
ج	ج	ج	ج	Jim	J
ح	ح	ح	ح	Ha'	H
خ	خ	خ	خ	Kho'	Kh
د	د	د	د	Dal	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dhal	Dh

ر	ر	ر	ر	Ra'	R
ز	ز	ز	ز	Zain	Z
س	س	س	س	Sin	S
ش	ش	ش	ش	Shin	Sh
ص	ص	ص	ص	Ṣod	Ṣ
ض	ض	ض	ض	Ḍod	Ḍ
ط	ط	ط	ط	Ṭa'	Ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	Za'	Z
ع	ع	ع	ع	'ayn	' (Ayn)
غ	غ	غ	غ	Ghoin	Gh
ف	ف	ف	ف	Fa'	F
ق	ق	ق	ق	Qaf	Q
ك	ك	ك	ك	Kaf	K
ل	ل	ل	ل	Lam	L
م	م	م	م	Mim	M
ن	ن	ن	ن	Nun	N
هـ	هـ	هـ، هـ	هـ	Ha'	H
و	و	و	و	Wau	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Ya'	Y

Selanjutnya, berdasarkan metode *Library of Congress*, penulisan huruf yang menunjukkan bunyi huruf *mad* (panjang) dapat dituliskan dengan cara memberikan coretan horizontal (macaron) di atas huruf. Adapun penulisannya sebagai berikut:

Tabel 2

Penulisan Bunyi Huruf *Mad* (Panjang)

Huruf <i>Vocal/Mad</i>	Huruf	Cara Membaca	Penulisan
A	بَا	Ba (dengan dibaca panjang)	<i>Bā</i>
I	بِي	Bi (dengan dibaca panjang)	<i>Bī</i>
U	بُو	Bu (dengan dibaca panjang)	<i>Bū</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo merupakan pesantren yang melaksanakan shalat tarawih dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diketahui, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan yang benar sesuai tuntutan-Nya. Akan tetapi, Al-Qur'an akan mengalami pergesekan saat menjadi bagian masyarakat sehingga muncul perbedaan dalam memaknai maupun mengekspresikan Al-Qur'an.

Sementara itu, Ibrahim Eldeeb mengatakan bahwa Al-Qur'an ialah tali penghubung manusia antara langit dengan media yang memiliki tujuan meningkatkan kualitas jiwa manusia agar mampu menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an.² Sebagai tali penghubung manusia dengan Tuhan, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Ketika Al-Qur'an ditinggalkan dan tidak lagi dijadikan pedoman hidup, maka umat Islam akan mengalami kemunduran atau keterbelakangan. Meskipun Al-Qur'an telah diturunkan pada zaman Nabi Muhammad saw ontetisitas tetap terjaga karena Al-Qur'an *sālihūn li kulli zamān wa makān*.

² Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Faruq Zaini, (Tangerang: Lentera Hati 2009), 1-2.

Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 185 dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan. Dimana ayat tersebut berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ

فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ

الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya:

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.³

Ramadhan merupakan bulan yang mencerminkan umat Islam karena pada bulan tersebut penuh dengan syiar-syiar keislaman⁴ baik yang berhubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) maupun (*hablun min annas*) manusia. Keutamaan lainnya berupa penghapus dosa yang telah lalu, terdapat *lailatul qadar*, yang diimani oleh kaum muslim sebagai malam kemuliaan, setiap malam

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 28.

⁴ Muliadi Kurdi, Azman Ismail, dan Ekasaputra, *Suara Khatib Baiturrahman Edisi 17*, (Aceh Besar; CV. Naskah Aceh, 2021), 95-96.

ada yang terlepas dari api neraka, dan dibukanya pintu syurga, ditutup pintu neraka dan setan dibelenggu.⁵

Ustadz Adi Hidayat dalam ceramahnya menjelaskan bahwa yang dimaksud setan dibelenggu ialah bukan berarti setan diikat dan tidak menggoda manusia, melainkan mengandung makna kiasan. Jika seseorang banyak mengerjakan amal shaleh dan beribadah kepada Allah swt maka setan tidak memiliki kesempatan untuk menggodanya seakan terbelenggu. Sementara bagi seseorang yang lalai mengerjakan amal shaleh, enggan melaksanakan kewajibannya, maka setan berpeluang untuk menggodanya dan itulah setan yang tetap datang di bulan Ramadhan.⁶ Oleh karena itu, bulan Ramadhan merupakan bulan suci yang menjadi pertanda turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an tentu harus dibaca, diamalkan, dan dipahami isi kandungannya. Umat Islam memiliki dua cara dalam mengamalkan Al-Qur'an, yakni dengan mengkaji dan melakukan penerapan Al-Qur'an secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh ialah pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 yang terletak di Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

⁵ Ulfa Kurnia, Syihabuddin Qalyubi, dan Moh. Wahid Hidayat, "Gaya Bahasa Hadis tentang Keutamaan Puasa Ramadhan dalam Kitab Sunan Ibn Majah (Kajian Stilistika Hadis)", dalam jurnal: *Adabiya*, Vol. 24, No. 2, (2022): 229-230.

⁶ Adi Hidayat: Syiar Cahaya Islam "Setan Dibelenggu di Bulan Ramadhan, tapi Kok Masih Banyak Maksiat", dalam: <https://youtu.be/UZCtjdRUQL8?si=dFOHWR3OCneRAnaQ>. diakses April 18, 2024, video, 1:00-2:43.

Shalat tarawih telah ada sejak masa Nabi Muhammad saw yang kemudian diikuti oleh sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* hingga masa kini. Hukum shalat tarawih ialah *sunnah muakkad*, dimana sangat dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjama'ah sesudah shalat Isya hingga terbitnya fajar dengan dua puluh rakaat dan sepuluh kali salam.⁷ Hukum shalat tarawih ini berdasarkan pada hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

وحدثنا عبد بن حميد أخبرنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال
 كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يرغب في قيام رمضان من غير أن يأمرهم فيه بعزيمة فيقول
 "من قام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه"

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid, telah menceritakan kepada kami Abdul Razaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Al-Zuhri dari Abi Salmah dari Abi Hurairah, Dia berkata: Rasulullah saw menggemarkan agar menghidupkan bulan Ramadhan bukan dengan perintah wajib, lalu Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang menghidupkan bulan Ramadhan dengan didasari iman yang teguh karena Allah swt maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu. (H.R. Muslim).⁸

Pada umumnya, di setiap rakaat shalat tarawih imam akan membaca surat-surat pendek dalam juz 30 atau awalan surat-surat yang ayatnya pendek

⁷ Misbah Khussurur, *Tuntunan Singkat Shalat Tarawih dan Shalat Witir di Bulan Ramadhan*, (Cilacap; Pusat Pengabdian IAIIG, 2020), 1.

⁸ Burhanuddin A. Gani, "Pemahaman Hadis Seputar Shalat Tarawih di Kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama", dalam jurnal: *AL-MU'ASYIRAH*, Vol. 12, No. 2, (2016): 160.

dalam Al-Qur'an sehingga pelaksanaan shalat tarawih selesai kurang lebih setengah jam saja atau biasa disebut shalat tarawih kilat. Nahdlatul Ulama dalam hal ini berpendapat bahwa selama syarat dan rukun shalat terpenuhi serta tidak ada keraguan dalam hatinya, maka hukum shalat tarawih tersebut sah meskipun dilakukan secara cepat atau lambat. Sementara Muhammadiyah tidak sependapat dengan Nahdlatul Ulama. Mereka mengatakan jika shalat sebaiknya tidak dilakukan secara cepat.⁹ Hal ini berdasarkan hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ

جَلْبَةً، فَقَالَ : مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوا : اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوا، إِذَا أَنْتُمْ الصَّلَاةَ

فَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةَ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا سَبَقَكُمْ فَأَتَمُّوا

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Qatadah r.a: Sewaktu kami hendak mengerjakan shalat bersama Rasulullah saw, tiba-tiba beliau mendengar suatu keributan. Kemudian beliau bertanya, ‘Apa yang terjadi dengan kalian?’ Mereka menjawab, ‘Kami tergesa-gesa mengejar shalat.’ Beliau bersabda, ‘Jangan kalian lakukan itu, apabila kalian hendak mengerjakan shalat, hendaklah kalian mengerjakannya dengan tenang; kerjakanlah sedapat kamu untuk rakaat yang tertinggal, lalu sempurnakanlah.’¹⁰

⁹ Rosna Binta Nur Awalun, “Tradisi Shalat Tarawih Kilat di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam Desa Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (Studi Persepsi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Blitar)”, (*Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2019), 60-65.

¹⁰ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: Pustaka Azzam, 2013), 196-197.

Terlepas dari itu, shalat tarawih yang hanya terjadi setahun sekali, tepatnya pada bulan Ramadhan menjadikannya momen yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam, terlebih karena pahala yang dilipatgandakan oleh Allah swt. Oleh karena itu, terdapat beberapa pondok pesantren maupun majelis yang menerapkan pembacaan (mengkhataamkan) Al-Qur'an pada shalat tarawih.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 di Desa Silo merupakan pesantren yang menerapkan pembacaan Al-Qur'an sebanyak satu setengah juz setiap malam selama dua puluh hari pada shalat tarawih di Kecamatan Silo. Di Kecamatan Silo terdapat kurang lebih tiga puluh pondok pesantren, dimana sekitar 40% darinya merupakan pondok pesantren *tahfizul Qur'an*.¹¹ Pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih menjadi sangat langka karena kebanyakan orang lebih mementingkan untuk segera menyelesaikan shalat tarawih, bahkan sebagian mencari jama'ah yang pelaksanaannya paling cepat.

Hal ini menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo tentang pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih. Di pondok tersebut, pembacaan Al-Qur'an sebanyak satu setengah juz setiap malam selama dua puluh hari pada shalat tarawih telah menjadi tradisi yang dilakukan setiap tahunnya.

¹¹ Abdurrahman Wahid, Lia Vintari, Deva Margareta, Ria Rosida, dan Imroatus Sholihah, *interview by Whatsapp*, Februari 2-4, 2024.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana praktek pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember?
2. Apa makna pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember?
3. Faktor apa saja yang mendorong pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan praktek pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.
2. Menggambarkan makna pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.
3. Menjabarkan faktor yang mendorong pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam pemahaman terkait bagaimana pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru di bidang Al-Qur'an, khususnya *living Qur'an* serta dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi tambahan bahwa pembacaan Al-Qur'an pada saat shalat tarawih ialah sarana yang sangat bermanfaat bagi penghafal Al-Qur'an dalam memperkuat hafalannya.
- b. Memberikan informasi terkait apa yang melatarbelakangi pengasuh dalam melaksanakan shalat tarawih dengan membaca Al-Qur'an di setiap rakaatnya, yang kemudian dapat menjadi motivasi bagi pengasuh pondok lain.
- c. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yakni peneliti berharap penelitian ini dapat menjadikan inovasi baru dalam perkembangan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya, serta dapat menjadi kontribusi bagi UIN KHAS Jember dalam menambah

pengetahuan dan wawasan di lingkup Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya di bidang *living Qur'an*.

E. Definisi Istilah

1. Shalat Tarawih

Kata shalat berasal dari bahasa Arab yang merupakan turunan dari kata *yushalli-salātan*, yakni do'a. Sedangkan menurut istilah, para ulama mengartikan sebagai serangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri salam.¹² Muhammad Syarbaini Al-Khatib dalam bukunya *Mughny Al-Muhtaj* mengatakan:

أقوال وأفعال مفتوحة بالتكبير محتمة بالتسليم بشرائط مخصوصة

Artinya:

Seluruh perbuatan dan perkataan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta melengkapi syarat-syarat tertentu.¹³

Sementara shalat atau salat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua pengertian, yakni: doa kepada Allah swt dan rukun Islam kedua yang wajib dilakukan oleh setiap orang muslim dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri salam.¹⁴ Adapun tarawih juga berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata

¹² Anisa Maya Umri Hayati, "Shalat sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologi), dalam jurnal: *Spiritualita*, Vol. 4, No. 2, (2020): 4.

¹³ Muhammad Syarbaini Al-Khatib, *Mughny Al-Muhtaj, Juz II*, (Mesir: Musthafa Al-Baby Al-Halaby Wa Auladuhu, 1958), 7.

¹⁴ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/salat>. diakses Februari 23, 2024

tarwihah, yakni mengistirahatkan atau istirahat sekali.¹⁵ Shalat tarawih juga disebut sebagai *qiyamu ramadhan* karena pelaksanaannya terjadi di setiap malam bulan Ramadhan, yakni setelah isya hingga sebelum terbitnya fajar. Dengan demikian, shalat tarawih ialah shalat yang dilakukan sesudah isya hingga menjelang waktu subuh pada bulan Ramadhan.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata dari pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab, yakni *funduq* yang berarti tempat tinggal atau penginapan. Sementara istilah pesantren ialah asal kata dari “santri” yang berarti murid dalam bahasa Jawa dengan imbuhan “pe” dan “an”.¹⁶ Zamakhsyari Dhofier dengan mengikuti pendapat CC. Berg mengemukakan bahwa kata santri berasal dari bahasa India “shastri” yang berarti orang yang mengetahui atau ahli dalam kitab suci agama Hindhu.¹⁷ Dengan demikian, secara etimologi pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri yang mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Sementara secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama (tempat tinggal yang telah disediakan), yang figur utamanya ialah Kiai, masjid

¹⁵ Nurma Ali Ridlwan, “Pendekatan Sejarah Kajian Hadits-Hadits Tarawih”, dalam jurnal: *KOMUNIKA*, Vol. 6, No. 2 (2015): 1.

¹⁶ Imam Syafe’I, “PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, dalam jurnal: *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. 1, (2017): 87.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

sebagai pusat kegiatan yang menjiwai dan kegiatan utamanya ialah pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang wajib diikuti oleh santri.¹⁸

Istilah pondok ini biasa digunakan di daerah Madura, sedangkan daerah Jawa terkenal dengan pesantren. Selain istilah pondok dan pesantren, daerah Aceh menggunakan istilah *meunasah* dan *surau* di daerah Sumatra Barat yang semuanya memiliki makna serupa.¹⁹ Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Di kalangan sejarawan masih terdapat perbedaan pendapat tentang asal-usul dan latar belakang adanya pesantren di Indonesia. Dhofier dalam serat Senthini dan Mastuhu mengatakan bahwa pesantren telah ada di Nusantara sejak Abad XIII s/d Abad XVII M, sementara di Jawa bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia, yakni Abad XV dan Abad XVI M. Akan tetapi, pendapat ini ditolak oleh Van Bruinessen karena serat Senthini disusun pada Abad XIX M sehingga dianggap tidak bisa menjadi sumber yang dapat dipercaya.²⁰

Fitri dan Ondeng menyatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim ialah penyiur agama Islam yang lebih berhasil dalam berdakwah di Jawa, lebih tepatnya di Gresik sejak Abad XIV M. Sehingga pada Abad XV M terdapat banyak orang Islam dari orang-orang asing, terutama Arab dan India.

¹⁸ Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", dalam jurnal: *Al-Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, (2022): 45.

¹⁹ Nur Komariah, "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", dalam jurnal: *HIKMAH*, Vol. 5, No. 2, (2016): 185.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, 21-22.

Kemudian Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren karena berhasil mengkader para mubalig yang di antaranya dikenal sebagai wali sebelum meninggal dunia.²¹

Pondok pesantren memiliki lima elemen, yakni pondok sebagai tempat tinggal, masjid sebagai pusat utama dan terpenting, santri sebagai peserta didik yang akan dibina, kiai sebagai figur utama dalam membimbing keagamaan, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai kegiatan utama.²² Hal ini sesuai dengan fungsi adanya pondok pesantren sendiri dalam catatan Saridjo yakni, sebagai pencetak calon ulama atau mubalig yang militan dalam menyiarkan agama Islam.²³

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan membahas alur pembahasan pada penelitian ini, yakni berupa urutan bab dan sub bab yang akan dibahas dengan mengikuti ketentuan di buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai berikut²⁴:

²¹ Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan ...”, dalam jurnal: *Al-Urwatul Wutsqa*, 45.

²² Julhadi, “PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya”, dalam jurnal: *Mau'izhah*, Vol. 9, No. 2, (2019): 4-8.

²³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren; Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: PUBLICA INSTITUTE JAKARTA 2020), 37-38.

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021), 99.

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan bab yang berisi kajian pustaka, yakni kajian pustaka dan kajian teori.

BAB III, bab ini akan membahas tentang metode yang dilakukan saat penelitian, yakni jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, pada bab ini berisi pembahasan inti dari fokus penelitian yang telah ditawarkan. Dimana terdiri dari objek penelitian, penyajian data, analisis serta pembahasan dari hasil temuan peneliti.

BAB V, merupakan bagian penutup dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Demi menghindari adanya kesamaan dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan proses penelusuran yang dilakukan secara mendalam, baik berupa skripsi, tesis, dan sebagainya. Dari hasil penelusuran tersebut, memang banyak penelitian yang membahas tema serupa, yakni pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih yang terjadi di Indonesia. Akan tetapi, terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini. Adapun beberapa penelitian yang memiliki tema serupa ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Riki Aulia Hafid pada tahun 2021 dengan judul “Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal”.²⁵ Dalam penelitian tersebut, praktik khatmil Qur'an dalam shalat tarawih sangat dianjurkan oleh pengasuh karena memiliki tiga makna, yaitu makna *objektif* (makna yang ditentukan melalui konteks sosial), *ekspresive* (makna yang ditujukan pada aktor melalui peristiwa individualnya), dan makna *dokumenter* (makna yang terkandung atau makna yang aktor tidak ketahui). Adapun persamaan dengan penelitian ini, yakni pembahasan mengenai praktik shalat tarawih dengan pembacaan

²⁵ Riki Aulia Hafid, “Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal”, (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2021), 59-64.

Al-Qur'an di setiap rakaatnya dan penggunaan teori yang serupa. Sementara, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan prakteknya.

2. Skripsi pada tahun 2021 yang ditulis oleh Riv'atul Mahmudah dengan judul "Praktik Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto".²⁶ Dalam penelitian ini, praktik mengkhatamkan Al-Qur'an dalam shalat tarawih dilakukan selama lima belas hari di bulan Ramadhan dengan dibagi menjadi dua majelis, yakni majelis pembacaan juz 1-15 dan majelis pembacaan juz 16-30. Adapun persamaan dalam penelitian ini, yakni terletak pada praktik pembacaan Al-Qur'an saat shalat tarawih. Adapun yang menjadi pembeda selain letak lokasinya ialah pada segi praktik dan penggunaan teori.
3. Skripsi yang ditulis oleh Sulaimanul Azab pada tahun 2008 dengan judul "Pemaknaan Jamaah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta".²⁷ Dalam penelitian ini ditemukan lima belas pemaknaan jama'ah terhadap tradisi mengkhatamkan Al-Qur'an saat shalat tarawih, di antaranya ialah kitab suci istimewa, kitab yang berfungsi sebagai obat rohani dan fisik, sumber ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Adapun persamaan dengan penelitian saat ini ialah pada pembahasan pembacaan Al-Qur'an pada

²⁶ Riv'atul Mahmudah, "Praktik Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto", (*Skripsi*, UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2021), 66-67.

²⁷ Sulaimanul Azab, "Pemaknaan Jamaah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta", (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 60-65.

shalat tarawih. Sementara perbedaannya ialah penelitian terdahulu lebih fokus pada pemaknaan dari jama'ah, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang latar belakang pengasuh dalam melaksanakan pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih dan lokasi penelitian yang berbeda.

4. Skripsi berjudul “Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Putri Darussa'adah (Living Qur'an di Darussa'adah Bugel Kedung Jepara)” yang ditulis oleh Nia Ayu Eka Purwanti pada tahun 2021.²⁸ Dari hasil penelitian tersebut, selain karena telah menjadi kegiatan wajib, tradisi tersebut memiliki beberapa tujuan, yakni agar santri lebih bersemangat dalam melakukan shalat tarawih, dapat berperilaku disiplin, dan agar lebih dekat dengan Al-Qur'an. Adapun persamaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti ialah fokus penelitian yang juga membahas tentang shalat tarawih dengan pembacaan Al-Qur'an. Sementara perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta teori yang digunakannya.

Tabel 3

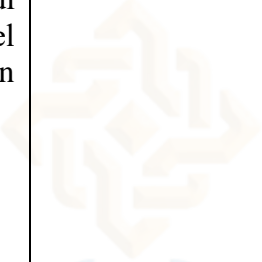
Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Identitas Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Riki Aulia Hafid seorang mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2021	- Penggunaan tema yang serupa, yakni praktik	- Lokasi penelitian yang berbeda. - Praktik

²⁸ Nia Ayu Eka Purwanti, “Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Putri Darussa'adah (Living Qur'an di Darussa'adah Bugel Kedung Jepara)”, (*Skripsi*, IAIN Kudus, 2021), 63-64.

	dengan judul skripsinya “Praktik Khatmil Qur’an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda, Plantungan, Kendal”.	<p>pembacaan Al-Qur’an pada shalat tarawih.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teori yang digunakan ialah teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim, yakni tentang makna. 	<p>pembacaan Al-Qur’an saat shalat tarawih dalam penelitian ini dilakukan selama 24 hari di bulan Ramadhan, sedangkan pembacaan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 Silo dilakukan selama dua puluh hari.</p>
2	Riv’atul Mahmudah, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Praktik Mengkhatamkan Al-Qur’an dalam Shalat Tarawih di Asrama Darul Qur’an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto” pada tahun 2021.	Pemilihan tema yang serupa, yakni mengkaji praktik pembacaan Al-Qur’an pada shalat tarawih di sebuah Pondok Pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan lokasi penelitian. - Teori yang digunakan oleh peneliti saat ini berbeda, yakni teori pengetahuan tentang makna milik Karl Mannheim. - Praktik shalat tarawih dengan Al-Qur’an dalam penelitian ini ialah selama lima belas hari dan terbagi menjadi dua majelis, sementara praktik di Pondok

			Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo yakni selama dua puluh hari dengan satu majelis.
3	Sulaimanul Azab, mahasiswa fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan judul skripsi "Pemaknaan Jamaah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta".	Pembahasan yang meliputi shalat tarawih dengan pembacaan Al-Qur'an di setiap rakaatnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian penelitian ini terletak pada pemaknaan jama'ah, sementara fokus penelitian yang tengah dilakukan ialah latar belakang pengasuh dalam melakukan shalat tarawih dengan pembacaan Al-Qur'an. - Teori yang digunakan oleh penelitian ini dengan penelitian saat ini berbeda. - Lokasi penelitian yang berbeda.
4	Nia Ayu Eka Purwanti seorang mahasiswi fakultas IAIN Kudus dengan judul skripsi "Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Putri Darussa'adah (Living	Tema yang serupa, yakni shalat tarawih dengan pembacaan Al-Qur'an di sebuah pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian yang berbeda. - Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah milik Peter L. Berger dan Thomas

	Qur'an di Darussa'adah Bugel Kedung Jepara)" tahun 2021.		Luckman, sedangkan penelitian saat ini ialah teori pengetahuan tentang makna milik Karl Mannheim.
--	--	---	---

B. Kajian Teori

Dalam upaya menyelesaikan penelitian ini, tentu dibutuhkan teori untuk mendukung relevansi antara teori dengan fakta lapangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori sosiologi milik Karl Mannheim, yakni teori tentang makna (*meaning*). Sebelum itu, peneliti juga memberikan gambaran terkait *living Qur'an* karena penelitian ini termasuk kajian *living Qur'an*.

1. *Living Qur'an*

Secara etimologi, *living Qur'an* ialah Al-Qur'an yang hidup. Kata *living* berasal dari bahasa Inggris, yakni "*live*" yang berarti hidup, sementara kata Qur'an merupakan nama kitab suci umat Islam. Sedangkan secara terminologi, *living Qur'an* ialah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji realitas, seperti tradisi, budaya, praktik, atau perilaku masyarakat dengan Al-Qur'an sebagai landasan atau pegangannya.

Sederhananya, kajian *living Qur'an* bukan bersifat dari teks ke praktik, melainkan dari praktik ke teks.²⁹

M. Mansur mengatakan bahwa *The Living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang berarti makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dialami dan dipahami oleh masyarakat muslim sendiri.³⁰ Dalam hal ini, Al-Qur'an difungsikan sebagaimana mestinya yang tidak terpaku pada makna tekstual, tetapi didasarkan pada anggapan adanya keutamaan dari Al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat.³¹

Kajian *living Qur'an* terbagi menjadi tiga jenis, yakni natural (bersifat kebendaan), personal (bersifat kemanusiaan), dan sosial (kemasyarakatan). Jenis kebendaan di sini berupa tulisan maupun benda-benda yang non tulisan dan dapat dikaji dengan pendekatan ilmu-ilmu sains serta bisa dianalisis dengan perspektif sosial dan budaya.

Sementara jenis kemanusiaan (personal) ialah *living Qur'an* yang berasal dari perbuatan seseorang, baik secara individu maupun kelompok. Jenis *living Qur'an* ini berkaitan dengan karakter atau kepribadian seseorang dan dapat dianalisis melalui ilmu humaniora. Terakhir, jenis kemasyarakatan (sosial) yang tentu berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi di

²⁹ Agus Imam Wahyudi, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)", (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023), 19.

³⁰ M. Mansur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.

³¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", dalam jurnal: *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015): 172.

masyarakat, seperti tradisi, budaya, praktik maupun sejenisnya. Jenis ini dapat dikaji dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial.³²

Penelitian ini termasuk jenis kajian *living Qur'an* berupa sebuah tradisi pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih yang dilakukan selama dua puluh hari di bulan Ramadhan.

2. Shalat Tarawih Perspektif Empat Imam Madhab

Pada masa Rasulullah saw shalat tarawih dilakukan selama tiga hari, tepatnya pada malam 23 Ramadhan tahun kedua Hijriah, beliau melakukan shalat tarawih di masjid secara berjama'ah sebanyak delapan hingga sepuluh rakaat dan ditutup dengan shalat witr. Kemudian Rasulullah saw kembali melakukan shalat tarawih pada malam 25 dan 27 Ramadhan. Malam selanjutnya Rasulullah tidak melakukan shalat tarawih di masjid karena khawatir hal tersebut akan diwajibkan kepada umatnya kelak.³³ Oleh karena itu, empat madhab memiliki pandangan berbeda terkait hukum shalat tarawih.

Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi dalam karyanya yang berjudul: *Fikih Empat Madzhab* Jilid 2, menyatakan bahwa madhab Syafi'i dan madhab Maliki, shalat tarawih secara berjama'ah hukumnya sangat dianjurkan,

³² Agus Imam Wahyudi, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman ...", 25-26.

³³ Muhammad Mahmud Nasution, "Tarawih dan Tahajjud (Tinjauan Persamaan dan Perbedaan dalam Pelaksanaan dan Keutamaan)", dalam jurnal: *FITRAH*, Vol. 1, No. 2, (2015): 220.

madhab Hanafi hukumnya *sunnah kifayah*. Sementara madhab Hanbali hukumnya disunnahkan.³⁴

Dalam hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw bersabda:

صلاة الليل مثنى مثنى فإذا خفت الصبح فأوتر بواحد

Artinya:

Shalat malam itu terdiri dari dua rakaat dua rakaat dengan tidak terbatas, apabila takut akan terbit fajar, maka boleh diakhiri dengan shalat witr satu rakaat.³⁵

Sementara pada masa Umar bin Khattab hingga seterusnya, shalat tarawih mengalami perkembangan. Dari yang semula delapan hingga sepuluh rakaat, Umar memerintahkan Ubay bin Ka'ab untuk melaksanakan shalat tarawih sebanyak dua puluh tiga rakaat beserta shalat witrnya.³⁶

Selanjutnya, Ridlwan dalam karyanya yang berjudul: *Pendekatan Sejarah Kajian Hadits-Hadits Tarawih* menyebutkan bahwa para imam madhab juga memiliki perbedaan pendapat mengenai jumlah rakaat shalat tarawih. Madhab Syafi'i, Hanbali, dan Hanafi sepakat jika shalat tarawih terdiri dari dua puluh rakaat dan tiga shalat witr. Sedangkan madhab Maliki berpendapat

³⁴ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab* Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 9-11.

³⁵ Musharofah, "Jumlah Rakaat Shalat Tarawih Perspektif Al-Syafi'i dan Ibnu Taimiyah", (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 2.

³⁶ Musyarofah, "Jumlah Rakaat Shalat Tarawih ...", 11.

jika shalat tarawih terdiri dari tiga puluh enam atau empat puluh enam shalat tarawih dan tiga rakaat shalat witr.³⁷

3. Teori Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim mengatakan dalam sosiologi pengetahuannya jika tindakan manusia terbentuk dengan dua dimensi, yakni perilaku dan makna (*meaning*). Perilaku sosial dapat dimengerti apabila telah melihat reaksi eksternal serta makna sikap. Dalam hal ini, Mannheim membedakan makna dari perilaku atau tindakan menjadi tiga macam, yakni makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan *dokumenter*.³⁸

1) Makna *Objektif*

Makna *objektif* dalam hal ini ialah makna yang ditentukan oleh konteks sosial maupun budaya dimana perilaku atau tindakan tersebut berlangsung. Untuk mendapatkan makna *objektif*, peneliti diharuskan melihat secara langsung (observasi) kondisi konteks yang memengaruhi.³⁹

2) Makna *Ekspresif*

Makna yang ditunjukkan oleh pelaku atau aktor dari tindakan disebut sebagai makna *ekspresif*. Dalam makna ini melibatkan

³⁷ Nurma Ali Ridlwan, "Pendekatan Sejarah ...", dalam jurnal: *KOMUNIKA*, 7-8.

³⁸ Karl Mannheim, *Essay on the Sociology of Knowledge*, (London: Brodway House, 1954), 40.

³⁹ Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim", dalam jurnal: *Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1, (2020): 37.

pertimbangan tentang hal yang ingin diungkapkan oleh pelaku dengan tindakan tersebut.⁴⁰ Hal ini biasanya berdasarkan sejarah personalnya.

3) Makna *Dokumenter*

Makna ini juga dapat dikatakan sebagai makna tersirat yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku bahwa tindakan tersebut menunjukkan suatu budaya secara menyeluruh.⁴¹



⁴⁰ Nur Afifah, "Tradisi Pembacaan Surah Yasin ... ", 32.

⁴¹ Lutfatul Husna dan Ahmad Zainal Abidin, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur", dalam jurnal: *Ulunnuha*, Vol, 9, No. 1, (2020): 31.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologis dengan jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah penelitian lapangan atau yang disebut *field research*. Penelitian lapangan menurut M. Iqbal Hasan dalam bukunya ialah penelitian yang pada hakikatnya berlangsung dilakukan di lapangan atau kepada responden.⁴²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini ialah Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember yang terletak di Jl. Rofiaddin No. 01 Silo, Jember.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat berupa manusia atau teks. Dalam hal ini, terdapat dua subjek penelitian yang digunakan peneliti sebagai sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer sebagai berikut:

1. Pengasuh : Dalam hal ini, pengasuh tentu sosok yang paling terlibat dalam pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo.

⁴² M. Iqbal Hasan, *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

2. Pengurus : Sebagai pengurus atau yang telah lama mengabdikan di pesantren, pandangan pengurus tentu sangat diperlukan dalam penelitian ini.
3. Santri : Seorang santri diharuskan untuk menaati peraturan dan ketetapan yang telah berlaku di pesantren. Dalam hal ini, pandangan seorang santri terhadap pembacaan Al-Qur'an pada saat shalat tarawih yang telah menjadi tradisi sangat membantu dalam penentuan hasil penelitian ini.

Sementara sumber data sekunder ialah buku-buku pendukung seperti karya buku, jurnal, artikel, dan sejenisnya yang tentunya memiliki pembahasan serupa dengan tema penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara terjun lapangan, dimana peneliti akan melakukan pengumpulan data kepada pengasuh dan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo guna memperoleh data yang valid. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya kesalahan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ialah wawancara terstruktur yang pelaksanaannya dilakukan secara bebas terpimpin. Dalam hal ini, peneliti akan mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu sesuai dengan yang diinginkan, kemudian akan ditanyakan secara bebas sesuai pedoman

yang telah disiapkan secara garis besar. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai pengasuh yang merupakan sosok paling berperan dalam pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo. Selain itu, ada juga pengurus dan santri yang terlibat dalam pelaksanaannya.

2. Observasi

Observasi yang digunakan oleh peneliti ialah observasi partisipatif. Peneliti akan bergabung atau turut serta dalam kegiatan shalat tarawih dengan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap bagaimana proses berjalannya pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an pada shalat tarawih yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data jenis ini digunakan sebagai sarana yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi dari dokumen yang sudah ada seperti tulisan atau gambar dengan permasalahan serupa.

E. Teknik Validitas Data

1. Uji Kredibilitas Data

Data dikatakan memiliki tingkat kepercayaan atau kebenaran yang tinggi ketika terdapat kesesuaian antara fakta lapangan yang dilihat dari

paradigma informan, narasumber, atau partisipan dalam penelitian. Adapun langkah dalam meningkatkan kredibilitas data yakni sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan, maka peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan observasi dan wawancara lagi kepada sumber data yang sebelumnya ataupun yang baru.⁴³ Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memungkinkan meningkatkan kepercayaan atau kebenarannya.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam hal ini, meningkatkan pengamatan dapat dilakukan dengan cara membaca beberapa referensi buku dan dokumentasi yang berhubungan dengan data penelitian.⁴⁴

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan langkah paling umum dan mendasar untuk menguji keabsahan (validitas) data. Validitasi data dari triangulasi dilakukan dari berbagai sumber dengan beberapa cara dan waktu. Terdapat tiga macam triangulasi, yakni triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 270.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 272.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan mewawancarai berbagai narasumber yakni pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil wawancara divalidasi dengan observasi pelaksanaan shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo. Selanjutnya, peneliti melakukan dokumentasi pada saat wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara pada siang, malam, dan sore hari. Observasi dan dokumentasi dilakukan pada malam kesepuluh, dua belas, lima belas, tujuh belas, Sembilan belas, dan dua puluh.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi sangat dibutuhkan sebagai pendukung kebenaran dalam melakukan validitas data. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dan observasi didukung dengan rekaman dan foto-foto kegiatan saat melakukan shalat tarawih dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo.

e. Melakukan *Memberchecking*

Untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh narasumber, maka peneliti perlu melakukan pengecekan data. Pengecekan data dalam penelitian ini ialah dengan melihat dan mengamati data yang diungkapkan oleh narasumber ketika sebelum dan sesudah melakukan shalat tarawih dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an.

F. Teknik Analisis Data

Sebagaimana dikemukakan Sugiyono dalam bukunya, teknik analisis data merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun data yang telah diperoleh, kemudian dikembangkan oleh peneliti menjadi sebuah hipotesis.⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikonsepsi oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini dilakukan secara

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, 245.

interaktif dan terus menerus hingga jenuh pada setiap tahapan penelitian. Adapun teknik analisis data ini ialah sebagai berikut⁴⁶:

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ialah merangkum, memilah dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, membuat kategori, dan pemusatan perhatian.⁴⁷ Dengan hal ini, data yang diperoleh akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga dapat mempermudah penelitian dalam mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data ini berlangsung dari awal hingga akhir penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi, selanjutnya dilakukan penyajian data ke dalam pola berupa teks narasi, bagan, grafik, metric, dan jaringan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengelompokan data berdasarkan tema inti, sehingga dapat mempermudah dalam tahap selanjutnya.

3. Kesimpulan

Tahap selanjutnya ialah penarikan kesimpulan. Setelah data direduksi dan dilakukan penyajian data, maka peneliti melakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang valid ketika peneliti kembali ke

⁴⁶ Emir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 129.

⁴⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif ...*, 338.

lapangan. Akan tetapi, jika kesimpulan awal telah dikuatkan oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel. Kesimpulan yang kredibel dalam tahap ini berupa temuan baru atau yang belum pernah ada.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Praktek Shalat Tarawih dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo

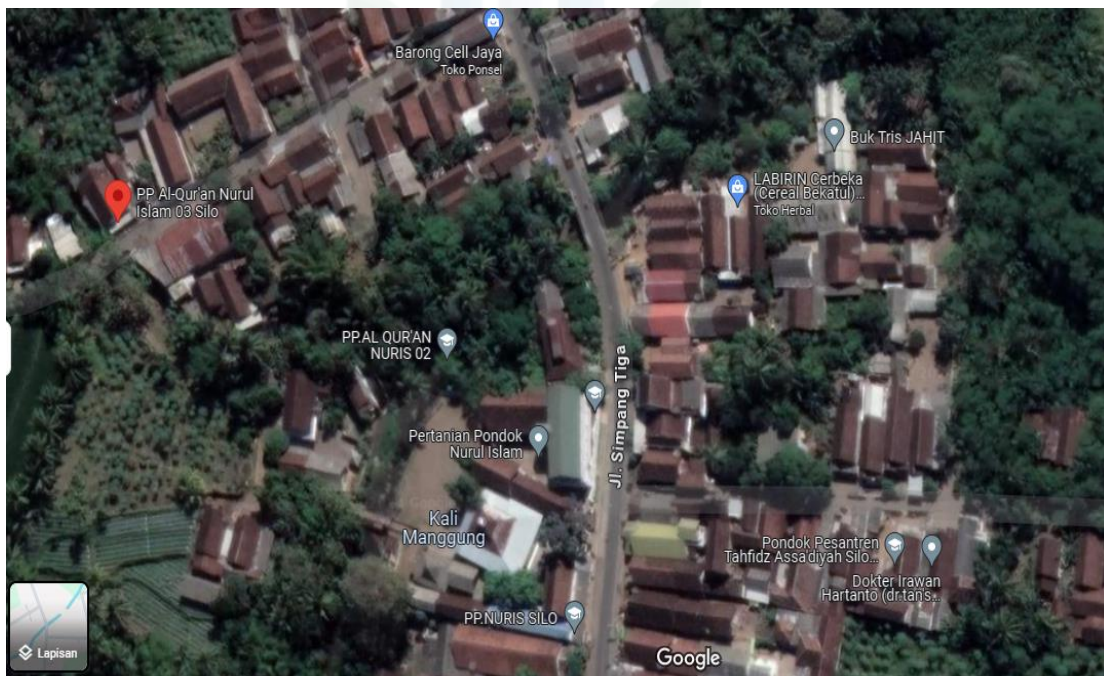
1. Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 di Desa Silo didirikan oleh KH. Sunawi dan Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I pada tahun 1999, yang mana terhitung telah dua puluh lima tahun hingga saat ini. Pondok pesantren ini sejak awal merupakan pondok pesantren *tahfizul Qur'an* yang setiap tahunnya meluluskan *hafizah* (penghafal Al-Qur'an). Awalnya, Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 merupakan pondok pesantren khusus santri putri, akan tetapi pada tahun 2017 terdapat beberapa santri putra yang juga menghafalkan Al-Qur'an di sana.

Pada awal berdirinya, pesantren tersebut hanya memiliki satu santri yang berasal dari daerah setempat, dimana saat itu masih tidak ada asrama atau tempat tinggalnya sehingga santri tinggal di kediaman pengasuh. Kemudian tak berselang lama para santri dari daerah lain berdatangan dan dibangunlah asrama. Sejak saat itu, Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo mulai dikenal dan didukung oleh masyarakat.

Dinamakan Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 karena merupakan cabang dari Pondok Pesantren Nurul Islam pusat yang jaraknya

kurang lebih 290 M. Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) pusat didirikan oleh KH. Achmad Rofiaddin yang merupakan ayah dari Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I. Sementara Nuris 02 diasuh oleh KH. Nur Aziz dan Nuris 04 atau Assa'diyah dipimpin oleh Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah. Berikut denah lokasi Pondok Pesantren Nurul Islam Silo:



Gambar 4.1
Peta Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo (Google Maps: Satelit)

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 sejak awal telah fokus mencetak penghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I telah menerapkan tiga metode untuk memperkuat hafalan santri, sebagaimana yang telah diungkapkan:

“Saya menerapkan tiga cara untuk memperkuat hafalan santri. Pertama berbasis harian, yakni membaca satu juz setiap selesai shalat yang wajib (Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya’, dan Subuh) atau lima juz tiap hari, dimulai pada malam Sabtu sehingga malam Jumat membaca do’a *khatmil Qur’an*. Cara pertama ini dilakukan secara individu. Kedua berbasis mingguan, yakni dengan shalat *tahfizul Qur’an* yang dilakukan secara berjama’ah setiap malam Jumat. Ketiga berbasis tahunan, berupa shalat tarawih dengan mengkhhatamkan Al-Qur’an selama dua puluh hari yang dilakukan secara berjama’ah juga.”⁴⁸

Shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 terbagi menjadi dua jama’ah, yakni: jama’ah yang diimami KH. Sunawi dengan para santri putra dan jama’ah yang dipimpin oleh Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I dengan santri putri. Shalat tarawih yang terjadi hanya di bulan Ramadhan memberikan banyak pengaruh pada proses menghafalkan santri. Dimana pada bulan Ramadhan sekolah formal diliburkan dan santri dapat fokus menambah dan memperkuat hafalan. Hal ini sesuai dengan agenda yang telah ditetapkan selama Ramadhan, yakni sebagai berikut:

⁴⁸ Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 Silo, Jember, 21 Maret 2024.

NO.	JAM	KEGIATAN
01.	03.00	Persiapan sahur.
02.	03.10	Sahur masing-masing.
03.	03.25	Persiapan Sholat Tahajjud.
04.	03.45	Sholat Tahajjud.
05.	04.14	Sholat Sunnah Qobliyah + Jama'ah Subuh.
06.	04.40	Setoran.
07.	06.00	Jama'ah Sholat Dhuhur + lanjut Setoran.
08.	09.10	Pergajian Kitab Wajib - Pagi.
09.	09.40	Mandi + Istirahat.
10.	12.30	Persiapan Jama'ah Sholat Dzohur.
11.	13.00	Jama'ah Sholat Dzohur + Khataman.
12.	15.00	Jama'ah Sholat Ashar.
13.	16.00	Pergajian Kitab Wajib - Sore.
14.	16.35	Mandi + Persiapan Buka Pusa.
15.	17.35	Persiapan Jama'ah Sholat Maghrib.
16.	18.00	Jama'ah Sholat Maghrib.
17.	19.10	Jama'ah Sholat Isya' + Sholat Tarowih.
18.	20.45	Khataman + Setoran.
19.	23.15	Istirahat.

Gambar 4.2
Agenda Bulan Ramadhan Tahun 2024
(Madin Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo)

2. Proses Pelaksanaan

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo sejak awal berdirinya telah melaksanakan shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz dalam Al-Qur'an selama dua puluh hari pada setiap malam di bulan Ramadhan. Di malam 20 Ramadhan itulah akan dilakukan pembacaan do'a *khatmil Qur'an* bersama yang dipimpin oleh Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03.

Pelaksanaan shalat tarawih dengan Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo dipimpin atau diimami langsung oleh Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I. Dimana dalam proses tersebut hanya diikuti oleh santri putri. Sementara santri putra melakukan shalat tarawih dengan membaca surat *at-Takathur* sampai surat *al-Lahab* bersama KH. Sunawi sebagai imamnya.

Berbeda dengan shalat tarawih yang diimami KH. Sunawi, shalat tarawih yang dipimpin oleh Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I berbasis mengkhatamkan Al-Qur'an. Dimana setelah membaca surat *al-Fatihah* akan dilanjutkan dengan surat *al-Baqarah* hingga halaman selanjutnya. Sementara pada rakaat kedua, setelah pembacaan surat *al-Fatihah* akan dilanjutkan dengan membaca halaman selanjutnya dari rakaat pertama. Sehingga dalam satu kali salam terdapat tiga halaman yang dibaca dan total satu setengah juz dalam sekali shalat tarawih. Setelah dua puluh kali melakukan shalat tarawih setiap malamnya, maka pembacaan Al-Qur'an telah rampung tiga puluh juz, lalu pada malam kedua puluh tersebut akan dibacakan do'a *khatmil Qur'an* secara bersama.

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Praktek shalat tarawih dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo yang terjadi setiap tahunnya berlangsung setelah melakukan shalat Isya' sebagaimana mestinya. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, shalat Isya' dilakukan pada pukul 19.10 WIB sesuai dengan agenda kegiatan yang telah ditetapkan selama Ramadhan. Sedangkan shalat tarawih akan dilakukan setelah shalat Isya' berjama'ah yang memiliki durasi waktu satu jam beserta shalat witrnya. Untuk tempat pelaksanaannya yakni di Musholla bawah yang berdampingan dengan kediaman pengasuh.

4. Pandangan Pengasuh, Pengurus, dan Santri terhadap Praktik Shalat Tarawih dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo

Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda sesuai dengan bagaimana sudut pandang dan latar belakang wawasan mereka dalam mengamati suatu hal, sehingga muncullah perbedaan atau persamaan dalam menyampaikan pandangannya. Shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat bagi penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber untuk mendapatkan informasi seputar pandangan mereka terhadap shalat tarawih tersebut. Adapun beberapa pandangan yang didapatkan melalui wawancara ialah sebagai berikut:

a) Nyai. Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I

Sebagai pengasuh, Nyai. Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I. tentu saja tidak serta-merta melakukan kegiatan yang tidak bertujuan. Setiap kegiatan atau tindakan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, terlebih kegiatan yang tetap dilestarikan secara turun-temurun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nyai. Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., sebagai berikut:

“Salah satu bentuk riyadoh yang dilakukan kami ialah dengan tetap melakukan shalat tarawih dengan Al-Qur'an. Riyadoh untuk mendorong santri ditakdir hafal Qur'an 30 juz. Selain itu, kami juga dapat melatih santri dalam membiasakan diri membaca Al-Qur'an di dalam maupun luar shalat, karena banyak sekali orang yang bisa baca Al-Qur'an tetapi tidak biasa membacanya. Apalagi penghafal Al-Qur'an memiliki kewajiban untuk menjaga hafalannya. Cara menjaganya, ya harus dengan membaca dan

membaca. Shalat tarawih dengan Al-Qur'an ini telah kami lestarikan sejak dulu karena memang memiliki banyak manfaat dan pahala yang didapatkan. Pahala di luar shalat pada bulan Ramadhan saja sudah dilipatgandakan, apalagi ketika shalat. Selain itu, shalat tarawih dengan Al-Qur'an juga sangat berpengaruh kepada halafan santri, entah itu muraja'ah atau mushafahah-nya.”⁴⁹

b) Siti Fadilah Aunillah

Setiap orang dapat berkomunikasi dengan Allah swt melalui cara yang telah ditetapkan oleh-Nya.⁵⁰ Salah satu cara berkomunikasi dengan Allah swt ialah dengan membaca Al-Qur'an yang merupakan Kalam-Nya. Siti Fadilah Aunillah selaku Ketua Pengurus mengatakan jika ia dapat memperbanyak komunikasi dengan Allah melalui shalat tarawih, sebagaimana yang dikatakan:

“Bagi saya, shalat tarawih ini dapat memperbanyak komunikasi dengan Allah swt saya yang biasanya hanya mengkhhatamkan Al-Qur'an di luar shalat, kini juga dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an di dalam shalat. Meskipun memakan waktu yang lama dan membuat saya sangat kelelahan setelahnya, tapi bagi saya itu sepadan dengan pahala dan manfaat yang saya rasakan.”⁵¹

c) Ivo Agustin Wulandari

⁴⁹ Nyai. Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 21 Maret 2024.

⁵⁰ Zikri Fachrul Nurhadi, “Komunikasi dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoretis tentang Kajian Komunikasi dengan Allah melalui Shalat dan Membaca Al-Qur'an)”, dalam jurnal: *Communication*, Vol. 6, No. 1, (2015):106.

⁵¹ Siti Fadilah Aunillah, diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 19 Maret 2024.

Sifat malas adalah hal yang biasa terjadi pada manusia. Akan tetapi, kemalasan yang berkelanjutan dan terus-menerus terjadi dapat berakibat negatif pada kehidupan, terlebih pada penghafal Al-Qur'an. Shalat tarawih dengan Al-Qur'an dapat mengatasi kemalasan yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ivo Agustin Wulandari selaku Pengurus *Ubudiyah*:

“Di semua pesantren pasti ada beberapa santri yang memiliki sifat malas, entah malas *muraja'ah* atau melakukan kegiatan lainnya. *Alhamdulillah*, adanya shalat tarawih dengan Al-Qur'an ini dapat mengatasi kemalasan santri dalam *muraja'ah*. Semua santri kecuali yang haid, mau tidak mau harus mengikuti kegiatan shalat tarawih karena kegiatannya dilaksanakan di musholla bawah dan dapat dipantau oleh keluarga *dhalem*. Saya yang memiliki tanggung jawab dalam kegiatan peribadatan sangat terbantu karena sedikit demi sedikit santri yang malas dapat teratasi.”⁵²

d) Riskiatul Mutmainnah

Shalat tarawih yang dilakukan dengan mengkhatamkan Al-Qur'an memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan, khususnya bagi penghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Riskiatul Mutmainnah selaku Pengurus Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo:

“Saya dapat merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan shalat tarawih dengan Al-Qur'an. Saya jadi mudah menghafalkan dan hafalan saya juga tidak mudah hilang.

⁵² Ivo Agustin Wulandari, diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 19 Maret 2024.

Memang proses shalat tarawihnya tidak sebentar dan saya harus berdiri lebih lama, tetapi ketika tiba di ayat yang saya hafal dan saya bisa mengikuti bacaannya, itu terasa lebih cepat dari biasanya. Saya sangat berharap kegiatan ini tetap berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya agar santri baru nantinya juga dapat merasakan manfaatnya.”⁵³

e) Mufidatul Qomariyah

Ramadhan merupakan bulan yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Islam, karena selain pahala yang dilipatgandakan, umat Islam juga berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan bertobat. Hal tersebut bertujuan agar Ramadhan tahun ini lebih baik dari Ramadhan sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh santri Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 Silo yakni Mufidatul Qomariyah:

“Sebelumnya, saya selalu melakukan shalat tarawih seperti biasa, membaca surat at-Takathur hingga al-Lahab, tetapi setelah mengikuti shalat tarawih dengan mengkhatamkan Al-Qur’an, saya merasa hafalan menjadi lebih baik. Dengan mengikuti kegiatan ini, saya juga berharap Ramadhan sekarang lebih baik dari Ramadhan sebelumnya. Saya juga berharap tahun depan masih dapat mengikuti shalat tarawih di sini. Lebih-lebih saya berharap kegiatan shalat tarawih dengan Al-Qur’an nantinya juga tersebar ke pesantren yang lainnya, khususnya pesantren *tahfiz{ul Qur’an}*.”⁵⁴

f) Mirnatul Hasanah

⁵³ Riskiatul Mutmainnah, diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 Silo, Jember 19 Maret 2024.

⁵⁴ Mufidatul Qomariyah, diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 Silo, Jember 21 Maret 2024.

Proses menjadi penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah. Dibutuhkan semangat dan motivasi yang kuat karena sering kali kemalasan menjadi sumber penghambat dalam *muraja'ah*. Shalat tarawih dengan Al-Qur'an menjadi salah satu perantara penghafal Al-Qur'an untuk *muraja'ah* seperti yang diungkapkan oleh Mirnatul Hasanah selaku santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo:

“Shalat tarawih dengan Al-Qur'an ini menurut saya menjadi perantara dalam *muraja'ah*. Saya dapat mengikuti bacaan imam ketika tiba pada ayat-ayat yang saya hafal. Ibarat pepatah, sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui. Selain saya mendapat pahala karena melakukan shalat tarawih, saya juga dapat melakukan *muraja'ah*, dan pahala yang didapatkan juga berlipat ganda. Oleh karena itu, saya berharap dengan mengikuti shalat tarawih dengan Al-Qur'an dapat menjadi perantara dalam melancarkan hafalan.”⁵⁵

5. Perbedaan Pelaksanaan Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Lain

Pelaksanaan shalat tarawih dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an umumnya dilakukan di pesantren berbasis *tahfizul Qur'an*. Akan tetapi, tidak semua pesantren *tahfizul Qur'an* menerapkan shalat tarawih dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an. Sejauh peneliti melakukan pengamatan di Kecamatan Silo (khususnya di Desa Silo, Pace, Sempolan, Pertelon, dan Karangharjo), hanya Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo yang

⁵⁵ Mirnatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 30 Maret 2024.

menerapkan shalat tarawih dengan mengkhataamkan Al-Qur'an.⁵⁶ Berikut data pondok pesantren yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber:

Tabel 4

Beberapa Data Pondok Pesantren di Kecamatan Silo

No	Nama Pesantren	Alamat	Keterangan
1	PP. Nuris	Pertelon	Shalat tarawih biasa
2	PP. Nuris 02	Pertelon	Shalat tarawih biasa
3	PPA. Nuris 03	Krajan	Shalat tarawih Al-Qur'an
4	PP. Walisongo	Pertelon	Shalat tarawih biasa
5	PPT. Assa'diyah	Pertelon	Shalat tarawih biasa
6	PP. Al-Falah	Karangharjo	Shalat tarawih biasa
7	PP. Taman Giri	Karangharjo	Shalat tarawih biasa
8	PP. Bahrul Ulum	Karangharjo	Shalat tarawih biasa
9	PP. Al-Hidayah	Karangharjo	Shalat tarawih biasa
10	PP. Miftahul Ulum	Pertelon	Shalat tarawih biasa
11	PP. Darul Ulum	Pace	Shalat tarawih biasa
12	PP. Bustanul Ulum	Pace	Shalat tarawih biasa
13	PP. Nuris	Sempolan	Shalat tarawih biasa

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, Deva Margareta, dan Imroatus Sholihah, *interview by Whatsapp*, Maret 23-31 2024.

14	PP. Nurul Ulum	Pace	Shalat tarawih biasa
15	PP. Al-Ibrahimi	Pace	Shalat tarawih biasa

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo merupakan pesantren yang melakukan shalat tarawih yang berbeda dari pesantren lainnya di Kecamatan Silo. Data-data pesantren di atas hanya sebagian dari pesantren di Kecamatan Silo, bukan data pesantren secara keseluruhan.

B. Makna Pembacaan Al-Qur'an pada Shalat Tarawih di Pondok Pesantren

Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo

Dalam menganalisis sebuah makna pada shalat tarawih dengan pembacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 di Silo ini, penulis menggunakan teori milik Karl Mannheim. Karl Mannheim mengatakan bahwa tindakan manusia didasari oleh dua hal, yakni perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami tindakan sosial seseorang, maka perlu terlebih dahulu meninjau segi eksternal dan makna dari pelaku. Dalam hal ini, Karl Mannheim mencetuskan tiga makna, yakni makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*.⁵⁷

⁵⁷ Karl Mannheim, *Essay on the Sociology ...*, 40.

1. Makna *Objektif*

Karl Mannheim mengatakan bahwa makna *objektif* didapatkan setelah peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap konteks sosial yang terjadi.⁵⁸ Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi secara langsung pada saat dilaksanakannya shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz Al-Qur'an setiap malam Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo. Dimana shalat tarawih tersebut memiliki total waktu satu jam dengan shalat witrnya.

Makna *objektif* berupa makna yang keseluruhan elemen sepakat atau menyetujui akan hal tersebut. Dalam kata lain tidak ada penolakan makna. Adapun makna *objektif* dalam pelaksanaan shalat tarawih dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo ialah sebagai berikut:

- a. Shalat tarawih dengan Al-Qur'an sebagai faktor pendorong santri dalam semangat *muraja'ah* hafalan

Seorang *hafiz-hafizah* memiliki tanggungjawab besar terhadap hafalannya. Mereka harus selalu melakukan *muraja'ah* agar hafalan yang didapatnya tidak hilang. Ada berbagai macam cara dalam *muraja'ah*, termasuk melakukan shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz Al-Qur'an selama dua puluh hari di bulan Ramadhan. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh pengasuh Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I.:

⁵⁸ Karl Mannheim, *Essay on the Sociology ...*, 41.

“Kegiatan ini menjadi faktor utama yang dapat mendorong santri selalu membiasakan diri membaca Al-Qur’an, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Itulah mengapa saya senantiasa melakukan shalat tarawih dengan mengkhatamkan Al-Qur’an.”⁵⁹

Dalam hal ini, Mirnatul Hasanah selaku santri Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 mengatakan bahwa ia menjadi terdorong untuk melakukan *muraja’ah*.

“Pengaruhnya sangat kerasa, Mbak. Saya merasa hafalan semakin baik dari sebelumnya. Saya juga jadi semakin semangat untuk melakukan *muraja’ah*.”⁶⁰

- b. Shalat tarawih dengan Al-Qur’an dapat memperkuat dan memperlancar hafalan

Dalam pelaksanaan shalat tarawih dengan Al-Qur’an seperti ini, para santri putri sepakat bahwa dapat memperkuat dan memperlancar hafalan yang mereka miliki, bahkan juga berpengaruh pada cepatnya dalam menambah hafalan. Seperti yang diungkapkan oleh Mufidatul Qomariyah selaku santri Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 Silo:

“Praktek shalat tarawih dengan Al-Qur’an seperti ini sangat berpengaruh pada hafalan, Mbak. Hafalan saya semakin melekat dan mudah diingat.”⁶¹

⁵⁹ Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 Silo, Jember 21 Maret 2024.

⁶⁰ Mirnatul Hasanah, Mufidatul Qomariyah, Siti Fadilah Aunillah, diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 Silo, Jember 19, 21, dan 30 Maret 2024.

⁶¹ Mufidatul Qomariyah, Mirnatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 Silo, Jember 21 dan 30 Maret 2024.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I.:

“Shalat tarawih dengan Al-Qur’an sangat berpengaruh kepada hafalan. Santri menjadi cepat menghafal, cepat lancar, *muraja’ah* dan *mushafahah*-nya pun lancar, *Alhamdulillah*.”⁶²

- c. Shalat tarawih dengan Al-Qur’an melatih pembiasaan diri dalam membaca Al-Qur’an

Seseorang dapat melakukan sesuatu secara konsisten karena terbiasa. Oleh karena itu, Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I melaksanakan shalat tarawih dengan Al-Qur’an agar santri dapat terbiasa membaca Al-Qur’an di dalam maupun di luar shalat. Seperti yang diungkapkan oleh Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I.:

“Seperti visi di Pondok ini, mencetak generasi Qur’ani yang berakhlakul karimah, maka saya juga mengajarkan santri agar terbiasa senang membaca Al-Qur’an di dalam maupun di luar shalat. Karena banyak sekali orang yang bisa membaca Al-Qur’an, tetapi tidak biasa membaca Al-Qur’an.”⁶³

- d. Shalat tarawih dengan Al-Qur’an menyebabkan *kekhushu’an* menurun

Dalam melaksanakan shalat, tingkat *kekhushu’an* sangat penting. Hal tersebut menjadi faktor diterima atau tidaknya shalat kita, meski dalam hal ini tentu hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Akan tetapi, umat Islam tentu harus berusaha semaksimal mungkin. Shalat tarawih

⁶² Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Islam 03 Silo, Jember 21 Maret 2024.

⁶³ Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., Siti Fadilah Aunillah, Riskiatul Mutmainnah, diwawancara oleh Penulis, Jember 19 dan 21 Maret 2024.

dengan Al-Qur'an memiliki waktu yang cukup lama, ternyata membuat tingkat kekhushu'an menurun. Hal ini dikatakan oleh Riskiatul Mutmainnah selaku Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo:

“Kalau dari segi *kekhushu'an*, Saya lebih *khushu'* shalat tarawih seperti biasanya. Karena kalau terlalu lama, tingkat *kekhushu'an* saya menurun, Mbak.”⁶⁴

e. Shalat tarawih dengan Al-Qur'an terlalu lama dan ruangnya sempit

Shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz Al-Qur'an setiap malam selama dua puluh hari di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo memiliki durasi waktu satu jam beserta shalat witrnya.⁶⁵ Sementara shalat tarawih dengan membaca surat-surat pendek (surat *At-Takathur* hingga surat *Al-Lahab*) hanya membutuhkan waktu kurang dari setengah jam. Dengan selisih waktu yang cukup lama tersebut, tentu tingkat kelelahan yang dirasakan berbeda.

Selain pelaksanaan yang terlalu lama, shalat tarawih tersebut dilaksanakan di Musholla yang ruangnya yang memiliki ukuran kurang lebih 6x7 M. Dimana menurut santri ruangnya sempit sehingga mengakibatkan panas dan *kekhushu'an* pun menurun.⁶⁶

⁶⁴ Riskiatul Mutmainnah, Ivo Agustin Wulandari, Siti Fadilah Aunillah diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 19 Maret 2024.

⁶⁵ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Islam 03 Silo, 19-30 Maret 2024.

⁶⁶ Siti Fadilah Aunillah, Ivo Agustin Wulandari, dan Riskiatul Mutmainnah, diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 19 Maret 2024.

2. Makna *Ekspresif*

Makna *ekspresif* dalam hal ini ialah makna yang ditunjukkan pelaku atau aktor berdasarkan sejarah personalnya.⁶⁷ Untuk mendapatkan makna *ekspresif* tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri putri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo yang terlibat dalam pelaksanaan shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz setiap malam bulan Ramadhan selama dua puluh hari. Adapun makna *ekspresif* yang didapatkan ialah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan shalat tarawih dengan Al-Qur'an sebagai *tafa'ulan* pada *murabbi hafiz Qur'an*

Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo melakukan shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz setiap malam bulan Ramadhan selama dua puluh hari tersebut lantaran mengikuti jejak gurunya dalam rangka pengharapan kepada sosok *murabbi hafiz Qur'an*. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I.

“Shalat tarawih dengan Al-Qur'an seperti ini saya lakukan sebagai bentuk *tafa'ulan* atau pengharapan kepada guru saya agar setidaknya santri-santri mendapatkan takdir *hafizah* seperti beliau. Salah satu cara yang saya lakukan yakni dengan

⁶⁷ Muhammad Siroj Judin, “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Qodir Tanjung Wukir Sari Cangkringan Sleman di Yogyakarta”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 12.

mengikuti jejak langkah guru saya dalam melaksanakan shalat tarawih dengan Al-Qur'an.”⁶⁸

- b. Pelaksanaan shalat tarawih dengan Al-Qur'an sebagai sarana dalam memperbanyak interaksi dengan Kalam Allah swt

Al-Qur'an ialah Kalam Allah swt dimana dengan membacanya maka sama saja dengan berinteraksi dengan-Nya. Shalat tarawih yang dilakukan dengan membaca tiga halaman setiap salamnya ini merupakan suatu media santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo dalam berinteraksi dengan Allah swt sebagaimana yang diucapkan oleh Siti Fadilah Aunillah selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo:

“Selain hafalan saya semakin lancar dan dipermudah, saya juga jadi sering mengaji terus. Berinteraksi dengan Allah swt.”⁶⁹

- c. Pelaksanaan shalat tarawih dengan Al-Qur'an sebagai upaya mengatasi kemalasan santri dalam *muraja'ah* hafalan

Kemalasan merupakan sumber penyakit yang apabila dibiarkan akan berpengaruh negatif, terlebih bagi seorang *hafiz-hafizah* yang memiliki tanggungjawab untuk selalu melakukan *muraja'ah*. Di setiap pondok pesantren pun pasti ada beberapa santri yang memiliki sifat malas,

⁶⁸ Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 21 Maret 2024.

⁶⁹ Siti Fadilah Aunillah, diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 19 Maret 2024.

seperti halnya yang diungkapkan oleh Ivo Agustin Wulandari selaku Pengurus Ubudiyah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo:

“Jujur saja, Mbak, di pondok ini ada beberapa santri yang malas untuk melakukan *muraja'ah*. Jadi, dengan adanya shalat tarawih dengan Al-Qur'an seperti ini, setidaknya bisa membuat sedikit demi sedikit hafalan santri bertambah lancar.”⁷⁰

3. Makna *Dokumenter*

Karl Mannheim mengatakan bahwa makna *dokumenter* ialah makna tersirat yang pelaku tidak menyadari sepenuhnya bahwa tindakan tersebut menunjukkan suatu budaya secara menyeluruh⁷¹. Untuk mendapatkan makna *dokumenter* ini, peneliti harus mengetahui standar atau aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren tersebut yang tentu berhubungan dengan budaya.⁷²

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah swt akan menjaga hamba-Nya yang memelihara Al-Qur'an, yakni pada Q.S Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.⁷³

⁷⁰ Ivo Agustin Wulandari, diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 19 Maret 2024.

⁷¹ Karl Mannheim, *Essay on the Sociology ...*, 42.

⁷² Hasbalah M Saad, “Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut (Studi Living Qur'an)”, (*Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2022), 46-47.

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 262.

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah swt akan memberi perlindungan kepada siapapun hamba-Nya yang memelihara dan menjaga Al-Qur'an. Ayat ini juga merupakan penegasan betapa pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Salah satu cara untuk menjaga Al-Qur'an ialah dengan senantiasa membacanya di dalam maupun di luar shalat.

Selain dijamin akan dijaga oleh-Nya, Allah swt juga mencintai hamba-Nya yang di waktu malam terjaga, mengerjakan shalat dan membaca Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadith yang berbunyi:

عن أبي ذر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ثلاثة يحبهم الله عز وجل: رجل أتى قوما، فسألهم بالله، ولم يسألهم بقرابة بينه وبينهم، فمنعوه، فتخلف رجل بأعقابهم، فأعطاه سرًا، لا يعلم بعطيته إلا الله عز وجل والذي أعطاه، وقوم ساروا ليلتهم، حتى إذا كان النوم أحب اليهم مما يعدل به، نزلوا فوضعوا رؤسهم، فقام منهم رجل يتملّني ويتلوا آياتي، ورجل كان في سرية، فلقوا العدو فانهزموا، فأقبل بصدرة حتى يقتل أو يفتح له

Artinya:

Dari Abu Dzarr ra dari Nabi saw bersabda: tiga orang yang dicintai Allah Maha Mulia dan Maha Besar, yakni: Seseorang yang mendatangi suatu kamu, ia minta kepada mereka dengan nama Allah, dan ia tidak minta karena kekerabatan antara dia dan mereka, namun mereka mencegahnya, lalu ada seseorang yang mengiringinya; dia memberinya secara bersembunyi, yang hanya diketahui Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Besar dan orang yang

diberinya. Dan suatu kaum yang berjalan di malam hari, ketika ia lebih senang tidur daripada apa yang mereka jalankan, mereka singgah dan meletakkan kepala mereka, lalu di antara mereka ada seorang yang bangun untuk merendahkan diri kepada-Ku dan membaca ayat-ayat-Ku. Dan seseorang yang berada di dalam pasukan, mereka bertemu musuh lalu mereka berbalik ke belakang, namun maju lagi sehingga ia terbunuh atau mendapat kemenangan. (HR. An-Nasai).⁷⁴

Dari hadith di atas dapat dipahami bahwa Allah swt mencintai hamba-Nya yang senang membaca Al-Qur'an. Waktu yang sangat utama untuk membaca Al-Qur'an ialah ketika shalat. Dimana dalam shalat pahala membaca Al-Qur'an sangat besar, berbeda ketika di luar shalat.⁷⁵ Terdapat banyak kelompok yang menerapkan membaca (mengkhhatamkan) Al-Qur'an pada shalat tarawih, salah satunya yakni Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo.

Pelaksanaan shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam Silo merupakan fenomena *living Qur'an*. Dimana fenomena *living Qur'an* saat ini telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Terdapat banyak praktek yang bersumber dari Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, fenomena *living Qur'an* terjadi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo. Dimana pengasuh menggabungkan dua elemen (shalat tarawih dan mengkhhatamkan Al-Qur'an) menjadi satu.

⁷⁴ Muhammad Zuhri, *Kelengkapan Hadist Qudsi* Jilid I, (Semarang: CV. Toha Putra,1982), 453-455.

⁷⁵ Khairun Nisa Bunaiya, Robie Fanreza, "Manajemen Program Pembiasaan Membaca Al-Quran di SMP Negeri 24 Medan", dalam jurnal: *Studi Islam dan Humaniora*, Vol, 2, No. 1, (2024): 33.

Sebagai suatu pondok pesantren yang berbasiskan *tahfizul Qur'an*, tentu kegiatan khatmil Qur'an sudah menjadi suatu keharusan. Meski begitu, mengkhataamkan Al-Qur'an pada saat shalat tarawih yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo ialah suatu yang sangat langka, mengingat tidak ada pondok pesantren di sekitar yang menerapkan shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz Al-Qur'an setiap malam selama dua puluh hari di bulan Ramadhan. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Siti Fadilah Aunillah selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo:

“Hanya di pondok ini, Mbak, yang melakukan shalat tarawih dengan Al-Qur'an. Memang sangat lelah karena harus berdiri cukup lama, tapi *Alhamdulillah* sangat berpengaruh kepada hafalan saya. Saya jadi mudah melancarkan hafalan.”⁷⁶

Shalat tarawih dengan Al-Qur'an tersebut merupakan kegiatan yang telah dilakukan setiap tahunnya dan para santriwati tentu memiliki kewajiban untuk menaati atau mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Memang tidak ada aturan tertulis santri putri wajib melakukan shalat tarawih dengan Al-Qur'an, akan tetapi kebiasaan tersebut telah dilakukan secara turun-temurun sehingga santri putri pun turut melestarikannya.

Selain itu, shalat tarawih yang berbasis Al-Qur'an seperti ini memiliki nilai yang sangat besar manfaatnya, terlebih bagi penghafal Al-Qur'an. Tidak hanya dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, akan tetapi menjadi

⁷⁶ Siti Fadilah Aunillah, diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 19 Maret 2024.

sarana dalam *muraja'ah* dan memperkuat hafalannya. Terlebih lagi terdapat banyaknya *faḍilah* atau keutamaan dalam bulan Ramadhan, salah satunya berlipatnya pahala yang diterima.

Memang tidak bisa ditampik jika shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz Al-Qur'an tersebut melelahkan karena membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi para santri putri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 masih senantiasa semangat dalam melestarikan tradisi tersebut. Sehingga shalat tarawih dengan Al-Qur'an tersebut masih terlaksana hingga saat ini.

C. Faktor yang Mendorong Pembacaan Al-Qur'an pada Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo

Pelaksanaan shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz Al-Qur'an setiap malam selama dua puluh hari yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 telah menjadi tradisi yang hingga saat ini terus dilaksanakan. Dalam hukum Islam, tradisi juga dikenal dengan istilah '*urf*'. Abdul Wahhab Kholaf memberikan definisi '*urf*' dalam karyanya yang berjudul Ilmu Ushul al-Fiqh sebagai berikut:

العرف هو ما يتعارفه النس و يسرون عليه غالبا من قول أو فعل

Artinya:

'*Urf* ialah sesuatu yang telah dikenal dan dilakukan oleh banyak manusia. Hal itu dapat berupa perkataan, perbuatan, atau kebiasaan yang telah ditinggalkan.⁷⁷

⁷⁷ M. Noor Harisudin, "Urf sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara", dalam jurnal: *Al-Fikr*, Vol. 20, No. 1, (2016): 67-68.

Pelaksanaan shalat tarawih dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo memiliki beberapa faktor yang pendorong, yakni faktor sejarah dan faktor pendidikan.

1. Faktor Sejarah

Shalat tarawih yang berbasis mengkhataamkan Al-Qur'an seperti yang dilakukan di Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo telah menjadi tradisi. Tradisi merupakan media penghubung antara masa kini dengan masa lampau. Meski berasal dari masa lampau, manfaat yang didapatkan tentu dapat dirasakan pada masa kini maupun masa mendatang.⁷⁸

Shalat tarawih dengan Al-Qur'an telah berlangsung sejak Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo berdiri. Dimana salah satu pengasuhnya, yakni Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda, Malang. Dari sanalah beliau kemudian mempraktekkan shalat tarawih berbasis khataman Al-Qur'an.

Shalat tarawih dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Malang telah menjadi agenda rutin di bulan Ramadhan setiap tahunnya. Dalam unggahan di media sosial milik Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Malang, agenda tersebut dilakukan untuk meningkatkan

⁷⁸ Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara (dari Negosiasi, Adaptasi, Hingga Komodifikasi)*, (Jakarta: Kencana, 2020), 98.

semangat dan motivasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an dan mengikuti *Program Tahfiz* serta menambah keberkahan di bulan Ramadhan.⁷⁹

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Malang, shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo juga berbasis Al-Qur'an *bil ghoib*. Dimana dalam hal ini Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I mengakui bahwa ia mengikuti tradisi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Malang:

“Shalat tarawih yang dilakukan di sini itu memang murni mengikuti tradisi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Malang. Saya mendapatkan ijazah dari guru saya, KH. Abdul Mannan Syukur.”⁸⁰

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, shalat tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo mengikuti tradisi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Malang yakni membaca tiga halaman dalam sekali salam atau satu setengah juz setiap malam sehingga pada malam kedua puluh telah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an. Dimana dalam hal ini KH. Abdul Mannan Syukur merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.⁸¹

⁷⁹ Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang, “Sebagai Rutinitas di Bulan Suci Ramadhan, Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Melaksanakan Sholat Tarawih Qur'an bil Ghoib”, Facebook, Maret 27, 2024, <https://www.facebook.com/100063550975059/posts/917874180340939/?mibextid=rS40aB7S9Ucbxw6v>.

⁸⁰ Nyai HJ. Umi Kulsum, M.Pd.I., diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 21 Maret 2024.

⁸¹ Budi, “Biografi KH. Abdul Mannan Syukur, Pendiri Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari, Malang”, April 24, 2024, <https://www.laduni.id/post/read/67324/biografi-kh-abdul-mannan-syukur-pendiri-pesantren-al-quran-nurul-huda-singosari-malang>.

Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, shalat tarawih juga dilakukan dengan membaca satu setengah juz setiap malamnya dengan imam yang berbeda dan dua kategori makmum. Dua kategori makmum tersebut ialah makmum penyimak dan makmum biasa. Makmum penyimak ialah makmum yang menyimak bacaan imam sambil mengikuti jama'ah dengan menggunakan *mushaf* kecil atau sedang yang dapat diselipkan pada ketiak menjelang *ruku'*, sedangkan makmum biasa adalah makmum yang tidak ikut menyimak bacaan imam.⁸²

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I mengenai sanad dari shalat tarawih Al-Qur'an:

“Shalat tarawih dengan Al-Qur'an ini dari guru saya, KH. Abdul Mannan Syukur dan beliau dari gurunya, yakni KH. Munawwir Rosyad, Krapyak, Yogyakarta.”⁸³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat tarawih berbasis Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo memiliki sanad yang kuat, yakni KH. Abdul Mannan Syukur selaku pendiri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang dan KH. Munawwir Rosyad, pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

⁸² Waffada Arief Najiyya, “Shalat Tarawih Juziyyah: Komunitas Penghafal Al-Qur'an, Politik Identitas dan Otoritas Keagamaan Baru”, dalam jurnal: *JAWI*, Vol. 3, No 2, (2020): 167-168.

⁸³ Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 21 Maret 2024.

2. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan, yang dapat berpengaruh pada kemajuan Indonesia. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa setiap negara berhak mendapatkan pendidikan serta pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional sesuai dengan undang-undang.⁸⁴

Dalam segi pendidikan, Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I telah terdidik keilmuannya sejak kecil. Ayah beliau, Alm. KH. Achmad Rofiaddin dan istri pertamanya Alm. Nyai Hj. Sofiatun merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam Silo atau yang dikenal dengan Nuris pusat, saat ini telah berkembang menjadi sistem pendidikan dari jenjang TK hingga MA.

Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara. Sejak kecil ia selalu mengikuti ayahnya ketika mengajar santrinya dan dengan tekun mempelajari Al-Qur'an. Setelah beranjak dewasa, Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Ashri, Jember. Kemudian pindah ke Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari, Malang. Di kedua Pesantren tersebut ia selalu menekuni Al-Qur'an.

Pelaksanaan shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo telah menjadi tradisi sejak pesantren tersebut didirikan, yakni pada tahun 1999

⁸⁴ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Bab XIII tentang Pendidikan Pasal 31 Ayat 1 dan 2; 6.

hingga saat ini. Tradisi yang memiliki durasi satu jam tersebut masih berjalan hingga saat ini tentu memiliki faktor yang mendorong pengasuh, Nyai Hj, Umi Kulsum, M.Pd.I tetap melestarikannya.

Dalam hal ini, Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I mengatakan bahwa faktor utama yang mendorong terus terlaksananya shalat tarawih dengan Al-Qur'an tersebut ialah sebagai pendorong santri dalam membiasakan diri dengan Al-Qur'an.

“Kalau berbicara tentang faktor terlaksananya shalat tarawih dengan Al-Qur'an ini, yang utama dan paling utama yakni sebagai media pendorong santri dalam melakukan pembiasaan diri dengan Al-Qur'an, entah itu di dalam maupun di luar shalat. Karena santri tidak akan bisa jika tidak terbiasa. Oleh karena itu, Saya sebagai pengasuh memiliki kewajiban mendidik santri agar terbiasa dengan Al-Qur'an.”⁸⁵

Kementerian Agama Republik Indonesia melakukan survei potensi masyarakat Indonesia dalam literasi Al-Qur'an pada 01-30 Juli 2023. Dalam hal ini terdapat 10.347 responden. Menurut hasil survei tersebut tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia yakni 66,038 yang tergolong tinggi. Sementara responden yang belum memiliki literasi membaca Al-Qur'an ialah sebanyak 38,49%.⁸⁶

Selain sebagai pendorong santri dalam pembiasaan diri, Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I juga mengatakan bahwa pelaksanaan shalat tarawih juga

⁸⁵ Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 21 Maret 2024.

⁸⁶ “Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi”, Kemenag Online, April 12, 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>.

sebagai bentuk *riyadhoh* karena tujuan santri berada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo ialah untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz.

“Ini juga sebagai bentuk *riyadhoh* untuk mendorong santri ditakdir hafal Al-Qur'an 30 juz karena diadakannya shalat tarawih dengan Al-Qur'an ini tidak lain agar santri dimudahkan dan dilancarkan hafalannya.”⁸⁷



⁸⁷ Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., diwawancara oleh Penulis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Jember 21 Maret 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz selama dua puluh hari hari di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo dilaksanakan setelah shalat Isya' sebagaimana mestinya. Shalat tarawih tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh, yakni Nyai Hj. Umi Kulsum. M.Pd.I. dan santri putri yang menjadi jama'ahnya. Pelaksanaan tersebut memiliki durasi waktu satu jam beserta shalat witrnya yang dilaksanakan di Musholla bawah, berdampingan dengan kediaman pengasuh.

Dengan menggunakan teori makna milik Karl Mannheim, terdapat tiga makna yang dapat ditemukan pada pelaksanaan shalat tarawih dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo. Pertama makna *objektif*, berupa memperkuat maupun mempermudah hafalan, mendorong santri dalam *muraja'ah*, pembiasaan santri dalam membaca Al-Qur'an di dalam maupun di luar shalat, dan tingkat *kekhusu'an* menurun. Kedua, makna *ekspresif* berupa *tafa'ulan* pada *murabbi hafiz Qur'an*, memperbanyak interaksi dengan Kalam Allah swt dan solusi dalam mengatasi kemalasan santri untuk *muraja'ah* hafalan. Ketiga makna *dokumenter* ialah tradisi yang secara turun-temurun dilaksanakan, memiliki banyak manfaat dan *fadilah*, serta merupakan agenda terakhir sebelum santri pulang sehingga menambah semangat mereka dalam menjalaninya.

Sementara itu, faktor yang mendorong shalat tarawih yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo terbagi menjadi dua, yakni faktor sejarah dan pendidikan. Dalam segi sejarah, Nyai Hj. Umi Kulsum. M.Pd.I mendapatkan ijazah dari Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari, Malang. Dimana pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari, Malang juga mendapatkan ijazah dari Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Sedangkan dari segi pendidikan, Nyai Hj. Umi Kulsum. M.Pd.I merupakan anak dari KH. Achmad Rofiaddin dan istri pertamanya Nyai. Hj. Sofiatun, pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam Silo, yang sejak kecil telah dibimbing untuk cinta dan gemar membaca Al-Qur'an.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan mengenai pelaksanaan shalat tarawih dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, yakni sebagai berikut:

1. Bagi pelaksana shalat tarawih dengan Al-Qur'an

Shalat tarawih dengan mengkhatamkan Al-Qur'an begitu besar manfaatnya bagi penghafal Al-Qur'an. Dimana dalam hal ini santri dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Shalat tarawih dengan Al-Qur'an ini memanglah memakan banyak waktu, apalagi dilaksanakan di ruang yang sempit dan panas. Oleh karenanya, pelaksanaan shalat tarawih tersebut dapat dilaksanakan di Musholla atas (Musholla santri putri) yang memiliki luas dua

kali lipat sehingga dapat mengurangi panas dan *kekhusu'an* dapat terjaga dengan lebih baik. Selain itu sangat diperlukan ditanamkan kesadaran diri dari masing-masing santri bahwa *muraja'ah* merupakan hal yang wajib dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an, sehingga nantinya dapat menyambut shalat tarawih dengan lebih bersemangat.

2. Bagi pembaca

Shalat tarawih dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an seperti ini sangat jarang terjadi di lingkungan masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa shalat tarawih dengan Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan dan manfaatnya, terlebih bagi penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi pembaca dalam mengimplementasikannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dengan tema serupa, pembahasan shalat tarawih dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an dapat dikaji lebih kritis, seperti melakukan perbandingan shalat tarawih dengan beberapa pondok pesantren atau ragam variasi mengkhhatamkan Al-Qur'an pada shalat yang lain di masjid umum, pesantren, maupun tempat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani, Burhanuddin. “Pemahaman Hadis Seputar Shalat Tarawih di Kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama”, dalam jurnal: *AL-MU’ASYIRAH*, Vol. 12, No. 2, (2016).
- Afifah, Nur. “Tradisi Pembacaan Surah Yasin Setiap Selesai Salat Subuh (Studi Living Quran dalam Sudut Pandang Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim).” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Ringkasan Shahih Muslim*. Bandung: Pustaka Azzam, 2013.
- Al-Juzairi, Syaikh Abdurrahman. *Fikih Empat Madzhab Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Khatib, Muhammad Syarbaini. *Mughny Al-Muhtaj, Juz II*. Mesir: Musthafa Al-Baby Al-Halaby Wa Auladuhu, 1958.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Awalin, Rosna Binta Nur. “Tradisi Shalat Tarawih Kilat di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam Desa Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (Studi Persepsi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Blitar).” Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019.
- Azab, Sulaimanul. “Pemaknaan Jamaah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan Al-Qur’an dalam Shalat Tarawih di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Budi, “Biografi KH. Abdul Mannan Syukur, Pendiri Pesantren Al-Qur’an Nurul Huda Singosari, Malang”, <https://www.laduni.id/post/read/67324/biografi-kh-abdul-mannan-syukur-pendiri-pesantren-al-quran-nurul-huda-singosari-malang>. diakses April 24, 2024.
- Bunaiya, Khairun Nisa, Robie Fanreza. “Manajemen Program Pembiasaan Membaca Al-Quran di SMP Negeri 24 Medan”, dalam jurnal: *Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, (2024).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

- Eldeeb, Ibrahim. *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Faruq Zaini. Tangerang: Lentera Hati, 2009.
- Emir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren; Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta; PUBLICA INSTITUTE JAKARTA, 2020.
- Fitri, Riskal dan Syarifuddin Ondeng. "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", dalam jurnal: *Al-Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, (2022).
- Hafid, Riki Aulia. "Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim", dalam jurnal: *Scolae, Journal of Pedagogy* Vol. 3, No. 1, (2020).
- Harisudin, M. Noor. "'Urf sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara", dalam jurnal: *Al-Fikr*, Vol. 20, No. 1, (2016).
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hayati, Anisa Maya Umri. "Shalat sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologi)", dalam jurnal: *Spiritualita*, Vol. 4, No. 2, (2020).
- Hidayat, Adi: Syiar Cahaya Islam. "Setan Dibelenggu di Bulan Ramadhan, tapi Kok Masih Banyak Maksiat". dalam: <https://youtu.be/UZCtjdRUQL8?si=dFOHWR3OCneRAnaQ>. diakses April 18, 2024. Video, 1:00-2:43.
- Husna, Lutfatul dan Ahmad Zainal Abidin. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur", dalam jurnal: *Ulunnuha*, Vol. 9, No. 1, (2020).
- Insyirah, Naily. "Tradisi Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember)." Skripsi, IAIN Jember, 2019.
- Judin, Muhammad Siroj. "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Qodir Tanjung Wukir Sari Cangkringan Sleman di Yogyakarta". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

- Julhadi, “PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya“, dalam jurnal: *Mau'izhah*, Vol. 9, No. 2, (2019).
- Junaedi, Didi. “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, dalam jurnal: *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2, (2015).
- KBBI Online. <https://kbbi.web.id/salat>. diakses Februari 23, 2024.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba, 2019.
- Khussurur, Misbah. *Tuntunan Singkat Shalat Tarawih dan Shalat Witir di Bulan Ramadhan*. Cilacap: Pusat Pengabdian IAIIG, 2020.
- Komariah, Nur. “Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School”, dalam jurnal: *HIKMAH*, Vol. 5, No. 2, (2016).
- Kurdi, Muliadi, Azman Ismail, dan Ekasaputra. *Suara Khatib Baiturrahman Edisi 17*. Aceh Besar: CV. Naskah Aceh, 2021.
- Kurnia, Ulfa, Syihabuddin Qalyubi, dan Moh. Wahid Hidayat. “Gaya Bahasa Hadis tentang Keutamaan Puasa Ramadhan dalam Kitab Sunan Ibn Majah (Kajian Stilistika Hadis)”, dalam jurnal: *Adabiya*, Vol. 24, No. 2, (2022).
- Mahmudah, Riv'atul. “Praktik Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto.” Skripsi, UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2021.
- Mannheim, Karl. *Essay on the Sociology of Knowledge*. London: Brodway House, 1954.
- Mansur, M., Muhammad Chirzin. Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Fatih Suryadilaga, dan Nurun Najwah. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Musyarofah. “Jumlah Rakaat Shalat Tarawih Perspektif Al-Syafi'i dan Ibnu Taimiyah.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Najiyya, Waffada Arief. “Shalat Tarawih Juziyyah: Komunitas Penghafal Al-Qur'an, Politik Identitas dan Otoritas Keagamaan Baru”, dalam jurnal: *JAWI*, Vol. 3, No 2, (2020).

- Nasution, Muhammad Mahmud. “Tarawih dan Tahajjud (Tinjauan Persamaan dan Perbedaan dalam Pelaksanaan dan Keutamaannya)”. dalam jurnal: *FITRAH*, Vol. 1, No. 2, (2015).
- Nurhadi, Zikri Fachrul. “Komunikasi dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoretis tentang Kajian Komunikasi dengan Allah melalui Shalat dan Membaca Al-Qur’an)”, dalam jurnal: *Journal Communication*, Vol. 6, No. 1, (2015).
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021.
- Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Huda Singosari Malang. “Sebagai Rutinitas di Bulan Suci Ramadhan, Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Huda Melaksanakan Sholat Tarawih Qur’an bil Ghoib.” dalam Facebook: <https://www.facebook.com/100063550975059/posts/917874180340939/?mibextid=rS40aB7S9Ucbxw6v>. diakses Maret 27, 2024.
- Purwanti, Nia Ayu Eka. “Tradisi Khataman Al-Qur’an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Putri Darussa’adah (Living Qur’an di Darussa’adah Bugel Kedung Jepara).” Skripsi, IAIN Kudus, 2021.
- Rahmanto, Oki Dwi. “Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim”, dalam jurnal: *Living Islam, Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1, (2020).
- Ridlwan, Nurma Ali. “Pendekatan Sejarah Kajian Hadits-Hadits Tarawih”, dalam jurnal: *KOMUNIKA*, Vol. 6, No. 2, (2015).
- Saad, Hasbalah M. “Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut (Studi Living Qur’an)”. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suprpto. *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara (dari Negosiasi, Adaptasi, Hingga Komodifikasi)*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Survei Kemenag. Indeks Literasi Al-Qur’an Kategori Tinggi. Kemenag Online. <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>. diakses Oktober 12, 2023.
- Syafe’I, Imam. “PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, dalam jurnal: *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. 1, (2017).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Bab XIII tentang Pendidikan Pasal 31 Ayat 1 dan 2; 6.

Wahyudi, Agus Imam. "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)." Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023.

Zuhri, Muhammad. *Kelengkapan Hadist Qudsi. Jilid I*. Semarang: CV. Toha Putra, 1982.



LAMPIRAN



Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo



Asrama atau tempat tinggal santri putri



Wawancara dengan Nyai Hj. Umi Kulsum, M.Pd.I., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Kamis, 21 Maret 2024



Wawancara dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Siti Fadilah Aunillah, Selasa, 19 Maret 2024



Wawancara dengan Pengurus Ubudiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam
03 Silo, Ivo Agustin Wulandari, Selasa, 19 Maret 2024



Wawancara dengan Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam
03 Silo, Riskiatul Mutmainnah, Selasa, 19 Maret 2024



Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Mufidatul Qomariyah, Kamis, 21 Maret 2024



Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo, Mirnatul Hasanah, Sabtu, 30 Maret 2024



Proses shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo


AGENDA KEGIATAN ROMADLON 2024
 PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL ISLAM III

NO.	JAM	KEGIATAN
01.	03.00	Persiapan sahur.
02.	03.10	Salur masing-masing.
03.	03.25	Persiapan Sholat Tahajud.
04.	03.45	Sholat Tahajud.
05.	04.14	Sholat Sunnah Qobliyah + Jama'ah Subuh.
06.	04.40	Setoran.
07.	06.00	Jama'ah Sholat Dhuha + lanjut Setoran.
08.	09.10	Pengajian Kitab Wajib – Pagi.
09.	09.40	Mandi + Istirahat
10.	12.30	Persiapan Jama'ah Sholat Dzuhur
11.	13.00	Jama'ah Sholat Dzuhur + Khataman
12.	15.00	Jama'ah Sholat Ashar.
13.	16.00	Pengajian Kitab Wajib – Sore.
14.	16.35	Mandi + Persiapan Buka Puasa.
15.	17.55	Persiapan Jama'ah Sholat Maghrib.
16.	18.00	Jama'ah Sholat Maghrib.
17.	19.10	Jama'ah Sholat Isya' + Sholat Tarowih.
18.	20.45	Khataman + Setoran.
19.	23.15	Istirahat.


 Ramadan Kareem

Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo selama bulan Ramadhan tahun ajaran 2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiatus Zahrotul Jannah
NIM : 204104010005
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini ialah hasil karya pribadi yang tidak mengandung unsur plagiasi atau materi yang ditulis oleh orang lain kecuali kutipan yang telah tercantum sumbernya.

Jika di kemudian hari sebagian besar maupun keseluruhan skripsi ini terbukti memiliki unsur plagiasi atau klaim dari orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai dengan hukum dan ketentuan yang telah berlaku di UIN KHAS Jember.

Jember, 04 Juni 2024

Menyatakan



Alfiatus Zahrotul Jannah
204104010005

BIODATA PENULIS



Nama : Alfiatus Zahrotul Jannah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 23 Maret 2003
NIM : 204104010005
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Alamat : Dusun Krajan RT/RW: 002/003, Desa Silo, Kecamatan
Silo, Kabupaten Jember
Nomor Telepon/HP : 085799444330

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Nurul Islam Silo
2. SD Nurul Islam Silo
3. MTs Nurul Islam Silo
4. MA Nurul Islam Silo

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Silo

